

Refleksi Kritis Atas Eksistensi Agama Sebagai Pesan Tuhan

Vabianus Louk^{1*}, Mateus Elbert Biliyandi², R.F. Bhanu Viktorahadi³

^{1,2,3} Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan Bandung, Indonesia.

* Corresponding Author, Email: vabilouk@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Agama;
Wahyu;
Kitab Suci;
Integritas Terbuka;
Kebenaran.

Article history:

Received 2023-12-11
Revised 2023-12-21
Accepted 2023-12-27

ABSTRACT

This research aims to critically reflect on the existence of religion as God's message. Religion is considered to have the potential to change a person's behavior through moral values sourced from the Holy Book or Al Quran as a source of faith or revelation. The main purpose of religion is believed to be the guidance of rules that lead to a better direction, reflecting God's message. However, the existence of religion begins to be questioned when it is used for subjective interests, creating problems in society. The research method used in this paper is a literature review, by referring to various writings, journal articles, and books as supporting sources to strengthen the argument. This research aims to answer critical questions about whether religion can still be categorized as a message of God's revelation when it experiences misuse that creates conflict in society. The results of this critical reflection are expected to provide new insights related to the existence of religion as moral guidance and God's message, as well as how its misuse can reduce the essence and original purpose of religion.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan refleksi kritis terhadap eksistensi agama sebagai pesan Tuhan. Agama dianggap memiliki potensi untuk mengubah perilaku seseorang melalui nilai-nilai moral yang bersumber dari Kitab Suci atau Al Quran sebagai sumber iman atau wahyu. Tujuan utama agama diyakini sebagai panduan aturan-aturan yang membawa ke arah yang lebih baik, mencerminkan pesan Tuhan. Namun, eksistensi agama mulai dipertanyakan ketika digunakan demi kepentingan subjektif, menciptakan persoalan keotis di tengah masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kajian pustaka, dengan merujuk pada berbagai tulisan, artikel jurnal, dan buku sebagai sumber pendukung untuk memperkuat argumen. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan kritis mengenai apakah agama masih dapat dikategorikan sebagai pesan wahyu Tuhan ketika mengalami penyalahgunaan yang menciptakan konflik di masyarakat. Hasil refleksi kritis ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait dengan eksistensi agama sebagai pedoman moral dan pesan Tuhan, serta bagaimana penyalahgunaannya dapat mengurangi esensi dan tujuan asli agama.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Eksistensi agama memiliki kontribusi dan pengaruh besar dalam masyarakat. Alasannya, agama memiliki modal yang dapat merekonstruksi kehidupan sosial masyarakat. Agama memiliki nilai-nilai moral yang dibutuhkan manusia. Nilai-nilai moral tersebut diperoleh lewat tafsiran atas Kitab Suci sebagai sumber nilai-nilai moral atau sebagai sumber pesan (wahyu) Tuhan. Nilai-nilai yang terdapat dalam Kitab Suci selalu berorientasi pada kerahmatan dan kedamaian. Ini yang menjadi nukleus dari ajaran setiap agama. Intinya, setiap agama mengajarkan cinta kasih. Cinta kasih itu menjamin bahwa keselamatan itu berlaku bagi semua orang dari agama dan keyakinan apa pun tanpa kecuali. Konsekuensi gagasan ini adalah bahwa tidak ada seorang manusia pun yang berhak menghakimi sesamanya tidak selamat karena Allah menghendaki keselamatan bagi seluruh umat manusia (Viktorahadi, 2021, p. 37).

Akan tetapi, kenyataannya justru berbalikan dari orientasi agama itu. Tafsiran atas Kitab Suci seringkali bias. Akibatnya, terjadi implikasi keotis di tengah masyarakat. Implikasi itu keotis karena banyak memunculkan sikap ekstrem. Misalnya, khotbah-khotbah keagamaan yang bernuansa kebencian dan kekerasan. Selanjutnya khotbah-khotbah semacam itu berpotensi membentuk pola pikir dan berdampak secara langsung terhadap masyarakat. Aktivitas misi atau dakwah yang bersifat eksklusif tidak hanya akan menimbulkan ketegangan, tetapi juga tindak kekerasan. John A. Titaley berpendapat bahwa eksklusivisme agama menghasilkan sikap diskriminatif dan kompetitif. Akhirnya, terjadilah kekerasan di mana-mana atas nama Tuhan (Titaley, 2009, pp. 157–160).

Khotbah-khotbah keagamaan yang bernuansa kebencian dan kekerasan terjadi akibat penafsiran yang bias terhadap Kitab Suci. Bias tafsir itu membuat rancu pemahaman pesan Tuhan. Pemahaman atas pesan Tuhan dalam Kitab Suci secara keliru membuat orang cenderung memaksakan pesan Tuhan dengan keinginan subjektivitasnya sendiri (Viktorahadi et al., 2021, p. 32). Proses reduksi makna nilai-nilai dalam agama yang bersumber dari Kitab Suci secara pribadi tidak memberikan jawaban atas persoalan dalam masyarakat. Pertanyaannya, mengapa teks-teks Kitab Suci kerap dipahami berdasarkan keinginan subjektivitas diri. Padahal ada perbedaan orientasi. Pertanyaan inilah yang menjadi landasan upaya membahas dan merefleksikan ulang eksistensi agama sebagai pesan Tuhan yang tertuang dalam buku Studi Islam, khususnya dalam bab I. Selain terinspirasi dari tulisan buku Studi Islam, tema ini juga berangkat dari karya Karen Armstrong yang mengkaji tentang Agama-agama dunia (Armstrong, 2011, p. 17).

Dari sini muncul satu pertanyaan lagi. Benarkah proposisi agama terutama agama Islam maupun agama Katolik masih dapat dikategorisasikan sebagai pesan Tuhan ketika eksistensinya justru semakin memperkeruh kondisi sosial masyarakat? Pertanyaan tersebut dijawab tulisan ini. Tulisan ini menggunakan teori Integritas Terbuka sebagai pendekatan terhadap agama Islam, termasuk untuk menjawab bagaimana relevansinya bagi tradisi agama Katolik. Kajian-kajian ini bertujuan untuk memperkaya iman personal, sekaligus memperkaya diri dengan pengetahuan tentang agama yang lain.

2. METODE

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan fokus pada kajian pustaka (Rofiqi & Haq, 2022). Pendekatan ini dipilih untuk secara mendalam memahami dan merenungkan secara kritis mengenai eksistensi agama sebagai pesan Tuhan, sebagaimana diungkapkan dalam abstrak dan naskah di atas. Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini mencakup pengumpulan data melalui telaah literatur dari berbagai sumber seperti artikel jurnal, buku, dan karya-karya terkait seperti Studi Islam dan karya Karen Armstrong. Data ini menjadi landasan teoritis yang memperkaya pemahaman tentang eksistensi agama, tafsiran Kitab Suci, dan dampaknya pada masyarakat.

Dalam analisis data, penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman terhadap pesan Tuhan yang terkandung dalam Kitab Suci, serta menganalisis dampak sosial dari khotbah-khotbah keagamaan yang cenderung bernuansa kebencian dan kekerasan. Penelitian ini juga menerapkan teori Integritas Terbuka sebagai kerangka kerja untuk memahami eksistensi agama, khususnya Islam, dan

relevansinya terhadap tradisi agama Katolik. Teori ini diharapkan dapat memberikan pandangan kritis terkait penyalahgunaan agama dan fenomena eksklusivisme.

Hasil analisis terhadap pandangan Integritas Terbuka terhadap Studi Islam kemudian didiskusikan untuk memahami bagaimana agama dapat dipahami dari perspektif ini. Selanjutnya, dampak dan relevansi temuan terhadap tradisi agama Katolik juga menjadi fokus diskusi, menjelaskan bagaimana pandangan ini dapat memperkaya iman dan pengetahuan dalam konteks interaksi antar-agama.

Kesimpulan penelitian ini mencakup refleksi kritis terhadap eksistensi agama sebagai pesan Tuhan, dengan mempertimbangkan hasil analisis, pembahasan, dan pandangan yang dihasilkan dari penerapan teori Integritas Terbuka. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran agama dalam masyarakat dan apakah eksistensinya masih sesuai dengan tujuan aslinya sebagai pesan Tuhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pandangan Integritas Terbuka: Sebuah Pendekatan Terhadap Studi Islam

Diskusi tentang agama tidak terlepas dari filsafat perennial atau perenialisme. Perenialisme adalah filsafat agama. Filsafat perennial memberikan pandangan tentang makna eksistensial agama di dunia. Keberadaan agama di tengah dunia memberikan makna yang unik meskipun agama yang satu berbeda dengan agama yang lainnya. Keunikan tersebut muncul dari prinsip-prinsip yang ditemukan dalam akal budi manusia. Terkait hal ini, Nasr mengatakan bahwa "intelekt atau akal budi yang dimiliki manusia merupakan bentuk kehadiran Tuhan dalam diri setiap orang." (Philips, 2022, p. 137). Pandangan ini senada dengan ungkapan Santo Iræneus, yaitu "*Gloria Dei homo vivens est*". Artinya, kemuliaan Allah adalah manusia yang hidup. Dalam perspektif Katolik ungkapan ini disebut "*Inhabitatio Dei*". Artinya, kehadiran Allah diri (hati) manusia. Diri (hati) manusia menjadi kediaman dan bait Allah (Efesus 2:21-22) (Martasudjita, 2005, p. 336).

Kemampuan akal budi yang dimiliki setiap orang merupakan bentuk kehadiran Tuhan dalam diri setiap manusia itu. Kehadiran itu diharapkan dapat menciptakan perdamaian bagi dunia lewat dialog antar iman. Dialog antar iman diharapkan dapat menciptakan perdamaian di tengah dunia. Perdamaian dapat dicapai jika dialog yang dibangun berdasarkan atas prinsip kesamaan. Prinsip kesamaan itu mengacu pada keyakinan bahwa setiap pemeluk Islam atau Katolik mempunyai konsep Tuhan sebagai Yang Maha Esa. Pada gilirannya titik temu kesamaan itu diharapkan dapat memperkuat masing-masing untuk terbuka dalam berdialog. Selain itu, dialog yang dibangun mesti mempunyai prinsip fundamental, yaitu demi kemanusiaan.

Sebagaimana diutarakan dalam pendekatan Integritas Terbuka, dialog harus mengarah pada kesejahteraan manusia, yaitu "Kesejahteraan Manusia Modern." Tema ini mendapat perhatian karena dipandang penting bagi perdamaian dunia. Manusia menjadi tolak-ukur dalam membangun dialog. Dialog tentu dimaksudkan untuk menciptakan toleransi. Dengan bertoleransi, manusia beriman dapat menciptakan kedamaian di tengah masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perdamaian dunia tidak terlepas dari terciptanya kesejahteraan bagi manusia, sebagaimana ditegaskan bahwa, "*Semua agama besar secara otoritatif menawarkan suatu orientasi keagamaan dasar-dukungan, bantuan, dan harapan di hadapan mekanisme semua lembaga manusia, di hadapan kepentingan diri sendiri dari berbagai individu dan kelompok, dan di hadapan keberlimpahan informasi yang diberikan media.*" (Philips, 2022, p. 131).

Terlepas dari pernyataan bahwa agama-agama dunia menyampaikan keprihatinannya terhadap kesejahteraan manusia, manusia beriman tidak boleh mengesampingkan juga bahwa dirinya hidup dan eksis di dunia, dengan segala macam kompleksitas keyakinan yang ada di dalam. Kehadiran agama-agama lain dapat menimbulkan masalah eksistensial. Tindakan ini terjadi ketika agama bersikap eksklusif. Eksklusivisme keagamaan dimunculkan lewat klaim bahwa hanya ada satu agama yang benar di dunia dan semua agama lain di dunia keliru. Persepsi semacam ini berpotensi menimbulkan intoleransi. Sikap intoleran ini kemudian dapat menciptakan situasi keotis di tengah masyarakat.

Perspektif pluralisme keagamaan menyatakan bahwa pada hakikatnya semua agama dunia benar dalam konteks bahwa “masing-masing agama menawarkan keselamatan yang berbeda dan perspektif parsial pada realitas transenden tunggal.” (Philips, 2022, p. 144). Prinsipnya, mereka yang berbeda keyakinan pun diciptakan dan dicintai Tuhan. Setiap orang sekecil bagaimana pun, dengan kepercayaan tulus mana pun, memiliki tujuan pada dirinya sendiri untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa (Viktorahadi et al., 2022, p. 83). Dalam perspektif integritas terbuka, ada tiga pendekatan yang sekiranya dianggap penting dan melampaui konsep pemikiran pluralisme. Ketiga pendekatan tersebut bertitik tolak dari pemikiran atau pendekatan Kung dan Nasr, yaitu tentang filsafat perennial dan etika global. Berikut ini deskripsi ketiga pendekatan tersebut.

Pertama, “Keterbukaan pada klaim-klaim Kebenaran. Pendekatan ini dihadirkan sebagai ‘cara’ untuk *middle way* terhadap klaim-klaim kebenaran agama tertentu secara eksklusif. Itu sebabnya dalam buku Studi Islam dinyatakan dengan eksplisit bahwa menghindari para pendukung kategori-kategori yang mengusulkan bahwa setiap orang mesti menjadi bagian dari kategori tertentu, yaitu eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Dari sini muncul perspektif yang melihat dunia secara terbatas, yaitu relativisme. (Philips 2022)

Keterbukaan pada klaim-klaim kebenaran yang menjadi suatu pendekatan yang memang lebih layak dan menjanjikan. Klaim kebenaran yang diartikulasikan menjadi isu tertentu yang lebih baik ketimbang klaim pesaing. Menurut Nasr yang mempunyai keprihatinan tentang persoalan kebenaran, yang menjadi realitas yang sangat sederhana dalam agama adalah pemahaman akan kemutlakan dan klaim kebenaran (Nasr, 1994, p. 14). Titik persoalannya adalah bahwa ada klaim-klaim kebenaran yang saling berbenturan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemahaman atas agama-agama (antar agama), untuk mengklaim kebenaran mutlak agama sendiri sekaligus mengakui kebenaran agama lain (Philips, 2022, p. 15).

Terkait hal ini, Nasr dengan tegas mengatakan bahwa kunci untuk mengatasi persoalan diatas dapat ditemukan dalam metafisika tradisional. Baginya, pendekatan atau perspektif tradisional memberikan semacam kritik bahwa ketika tidak dapat memahami satu sama lain, pemahaman para pengikut agama-agama hanya terbatas pada hal-hal eksternal dalam wujud memahami sesuatu (agama lain) dari fenomenanya saja. Proses ini merupakan berpotensi menyebabkan kerancuan berpikir atau menghadirkan kekeliruan besar. Menilai suatu agama dari sisi eksternal akan semakin membuat rancu dan bias pemahaman terhadap agama yang lain. Alasannya, si penilai tidak sungguh-sungguh memahami agama tersebut, tetapi justru langsung membuat simpulan secara sepihak.

Untuk memahami sisi terdalam dari agama lain, seseorang perlu memahami hakikat (dimensi esoteris) dari agama tersebut. Sebagaimana yang ditegaskan dalam buku Integritas Terbuka, pandangan agama Islam terhadap Kristen tidak boleh berdasarkan suatu reduksi atas konsep tiap-tiap agama pada tingkat minimal, tetapi mesti berdasarkan pada suatu kesatuan transenden yang mempersatukan agama yang otentik terkhususnya agama Islam dan Kristen (Philips, 2022, p. 145). Hal ini dapat dilakukan dengan dialog antaragama. Alasannya, tujuan dialog antar-agama bagi Küng dan Nasr memiliki tujuan utama berikut ini.

“...bukan untuk mengubah keyakinan seseorang tetapi untuk menciptakan ruang bagi keyakinan orang lain yang dipegang dengan teguh.” (Philips, 2022, p. 146).

Kedua, “Respons Terhadap Relativisme.” Pandangan ini dimunculkan untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan mengenai klaim kemutlakan kebenaran agama itu sendiri. Pertanyaan yang sering ditemukan adalah apakah ada kriteria tertentu yang dapat digunakan untuk membuktikan nilai-nilai kebenaran dari agama? Bukankah setiap tradisi keagamaan merupakan tanggapan manusia terhadap *Ultimate Reality* yang tak terlukiskan? Jika demikian, apa kriteria bagi kebenaran objektif dalam agama?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Küng mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang mutlak. Akan tetapi, pernyataan tersebut tidak bermaksud mendukung pandangan relativisme, tetapi sebagai sebuah komparasi. Menurut Küng, relativitas berkaitan dengan bagaimana umat manusia membangun kemutlakan. Umat manusia yang membangun kemutlakan ini dapat menghalangi kerukunan antar

agama-agama yang berbeda. Küng lebih menekankan bagaimana suatu relasi yang memberikan ruang bagi setiap agama untuk menampakkan ciri khas di antara perbedaan tersebut.

Ketiga, "mempertahankan keunikan setiap agama." Setiap agama dianggap sama. Kesamaan tersebut terletak pada tujuan akhir dari peziarah manusia di dunia, yaitu sama-sama menuju pada Yang-Nyata. Dengan demikian, penekanan dalam pendekatan Integritas Terbuka adalah sikap mengakui dan menerima kekhasan agama masing-masing sekaligus saling belajar tentang yang lain tanpa meninggalkan kekhasan agama sendiri. Mengenai hal ini, Nasr mengusulkan supaya menggunakan 'kunci tradisi' sebagai upaya untuk membuka pintu pemahaman dunia dan makna sakral yang lain tanpa merusak kemutlakan agama. Menurut Nasr, tradisi menjadi kunci karena dalam metafisika tradisional melihat setiap agama sebagai sebuah agama sekaligus mampu melihat kemutlakan dalam agama itu sendiri. Dengan demikian, manusia beriman mampu melihat hakikat Yang-Mutlak sebagai entitas yang sama-sama diyakini setiap agama, terlepas dari dogma dan sebagainya.

3.2. Eksistensi Agama Sebagai Pesan Tuhan dan Relevansinya Bagi Tradisi Agama Sendiri (Katolik)

Sebagaimana telah disampaikan di awal, eksistensi agama di dunia memberi kontribusi dan pengaruh besar bagi masyarakat. Agama berkontribusi lewat nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral tersebut diperoleh dari tafsiran atas Kitab Suci sebagai sumber moral tersebut. Nilai-nilai moral itu kemudian membantu merekonstruksi kehidupan sosial dalam masyarakat. Akan tetapi, semuanya bergantung pada pemahaman atas nilai-nilai moral agama. Pemahaman menentukan cara berpikir para pengikut agama (Vatikan II, 1965, pp. 12–13).

Ketika orang memahami nukleus agama secara benar, agama dapat menciptakan harmonisasi dan sikap toleransi di antara keberagaman bukan diseragamkan. Sebaliknya, jika agama dipahami secara keliru, kehadirannya berpotensi menciptakan kondisi sosial yang destruktif karena perbedaan-perbedaan yang ada akan coba diseragamkan. Sebaliknya, pemahaman benar akan membantu manusia dalam menjalankan kenyataan hidupnya. Kehadiran agama dapat memberikan makna kepada pengikutnya ketika menghadapi krisis, kegagalan, penderitaan, kekosongan dan ketiadaan makna (Philips, 2022, p. 36). Misalnya, Katolik mengajarkan bahwa melalui segala macam penderitaan yang dialami manusia di dunia, ada kebaikan yang diperoleh sesudah kematian. Penderitaan menjadi bagian dari hidup. Segala hal yang dialami manusia itu merupakan cara Tuhan menguji kesetiaan manusia terhadap-Nya.

Oleh karena agama memberikan harapan akan hidup di akhirat, manusia menjadi tidak khawatir menghadapi kematian. Ajaran dasar agama terutama Islam dan Katolik mengenai kehidupan akhirat didasarkan Wahyu Allah yang tertuang dalam Kitab Suci (Philips, 2022, p. 134). Menurut Kitab Suci, semua agama besar mengungkapkan aturan emas meski dengan kata yang berbeda. Aturan emas itu disampaikan kepada setiap pengikutnya agama menghargai sesama manusia. Misalnya dalam Katolik) diungkapkan bahwa "*Apapun yang kamu ingin orang lain lakukan kepadamu, maka lakukan hal itu untuk mereka*" (bdk. Mat.7:12; Luk.6:31). Bahkan ada yang lebih ekstrem. "*Cintai sesamamu manusia seperti kamu mencintai dirimu sendiri*" (bdk. Mat.22:37-40) dan "*Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu*" (bdk. Mat.5:43-44). Itu adalah isi hukum Tuhan dan ajaran para nabi.

Demikian juga dalam Islam. Islam mengajarkan bahwa "*Tak seorangpun dari kalian adalah seorang beriman sampai ia menginginkan untuk saudaranya apa yang ia inginkan untuk dirinya sendiri*" (Nawawi, n.d.). Demikian pula dikatakan bahwa "*Kepunyaan Allah-lah segala sesuatu yang ada di seluruh langit, dan segala sesuatu yang ada di bumi.*" (Philips, 2022, p. 2). Pernyataan-pernyataan terkait melakukan sesuatu yang baik dan mencintai sesama membuktikan bahwa eksistensi agama pada hakikatnya memang pesan Tuhan yang sangat positif. Akan tetapi, yang sering menjadi masalah adalah saat ada pihak-pihak tertentu yang menafsirkannya secara bias demi kepentingan subjektifnya. Penafsiran secara subjektif cenderung mengaburkan makna yang sesungguhnya diajarkan. Pengaburan makna itu menciptakan persoalan keotis dalam masyarakat. Akibatnya, ada klaim kebenaran mutlak agamanya sendiri tanpa

mengakui kebenaran agama lain. Sebenarnya persoalan ini dapat diselesaikan lewat mekanisme intra-agama. Dengan kata lain, konflik agama dapat terselesaikan jika ada dialog (Abu-Nimer, 2010, p. xiii).

Sikap mengklaim kebenaran mutlak secara sepihak tanpa mengakui kebenaran agama lain akan menyulitkan orang untuk mencari titik temu. Klaim semacam itu juga membuat orang untuk sulit mengakui keunikan agama yang lain. Oleh karena itu, terkait hal ini, dialog yang dibangun antara Islam dengan Katolik adalah suatu tindakan progresif. Dialog dibangun tidak berdasarkan dominasi perbedaan di antara keduanya. Dialog dibangun berlandaskan persamaan di antara kedua agama tersebut. Salah satu kesamaan yang ditemukan adalah ajaran atau paham tentang Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini menjadi titik temunya atau Islam menyebutnya sebagai '*Tawhid*'. Dalam Islam dikatakan bahwa Nabi Muhammad SAW memperoleh amanat dari Tuhan untuk mengajak para pengikut Kitab Suci supaya secara bersama-sama kembali kepada titik pertemuan, yaitu persamaan ajaran (*ahl-kitab*) di antara semuanya (agama) (Abu-Nimer, 2010, p. vii).

Ajakan tersebut tentu saja mempunyai maksud ontologis bahwa keimanan sangat menentukan dan mendukung eksistensi agama sebagai pesan Tuhan. Keimanan mesti mendorong manusia (para pengikut agama) untuk mengasihi sesama. Cinta merupakan wujud utama dari keimanan (Philips, 2022, p. 22). Dengan iman seseorang terdorong untuk melakukan tindakan kasih atau baik kepada sesama. Ini senada apa yang diajarkan Katolik. Iman dan perbuatan adalah dua hal yang tak terpisahkan. Terkait hal itu Every Dulles menyatakan bahwa '*fides quæ Creditur*' (pernyataan iman) dan '*fides qua Creditur*' (perwujudan iman) harus berjalan bersamaan atau beriringan. Dengan kata lain, iman yang dimiliki hendaknya mendorong orang untuk melakukan perbuatan baik kepada sesama. Dengan demikian, hakikat agama sebagai pesan Tuhan dapat terwujud dalam kehidupan bersama dengan agama lain dan terwujud dalam konteks masyarakat yang lebih luas.

3.3. Memperkaya Iman dan Pengetahuan Lewat Studi Tentang Agama Lain (Islam)

Mempelajari agama, khususnya agama Islam, sebenarnya memberikan suatu daya positif. Daya positif yang dimaksud adalah bahwa dalam Islam, diperintahkan Tuhan supaya para pengikut-Nya kembali kepada titik awal, yaitu mencari persamaan dengan agama lain (Katolik). Meskipun demikian, dalam kenyataannya selalu ada pihak tertentu yang menyalahgunakan agama demi kepentingan subjektif yang menciptakan kondisi keotis di tengah masyarakat khususnya bagi agama lain. Pada fase ini, umat beriman Katolik perlu membongkar memori bahwa agama Katolik pada abad-abad pertengahan pun melakukan hal yang sama, yaitu menggunakan agama sebagai 'tameng' untuk menghancurkan orang-orang yang tidak sejalan dan sepaham dengan Gereja. Aktivitas misi atau dakwah yang disertai tindak kekerasan atas nama agama dan Tuhan juga pernah menjadi realitas historis Gereja Katolik. Realitas tersebut terjadi saat Katolik menjadi agama yang dominan di Barat. Terkait gagasan dominasi Kristianitas dalam budaya Barat, buku yang dijadikan acuan adalah karya Christopher Dawson, *Progress and Religion*, (Peru: Sherwood Sugden, 1991). Dalam buku tersebut Dawson mengungkapkan bahwa pengaruh Kristianitas terhadap budaya Barat sangat signifikan. Dawson meyakini bahwa agama (Kristen) menjadi kunci utama setiap perkembangan budaya di Eropa (Barat) (Dawson, 2001).

Selain itu, upaya mencari kesamaan ajaran mengenai Yang Maha Esa ini juga bukan diakui agama saja. Upaya semacam itu diakui pula seorang pemikiran besar, yaitu Karen Armstrong. Armstrong menyatakan bahwa "ide tentang Tuhan dalam agama-agama dikembangkan sendiri tetapi mempunyai keserupaan." (Armstrong, 2011, p. 24). Keserupaan atau kesamaan ini menjadi titik temu agama dalam membangun dialog, yaitu tentang Yang Maha Esa. Keserupaan tentang konsep atau gagasan tentang Yang Maha Esa merujuk pada pemikiran bahwa semua agama akhirnya akan menuju tujuan yang sama, yaitu Sang Empunya Kehidupan, Yang Maha Esa.

Melalui dialog, manusia beriman akan mengetahui ajaran-ajaran agama lain. Dengan mengetahui ajaran agama lain, manusia beriman akan makin diperkaya. Kekayaan pengetahuan tersebut diharapkan dapat semakin memperkuat keyakinan masing-masing. Keyakinan itu tidak hanya mengabsolutkan kebenaran agama sendiri, tetapi sekaligus terbuka dan mengakui kebenaran mutlak agama-agama yang lain. Pada dasarnya manusia itu memiliki hak yang sama, tidak boleh membeda-

bedakannya mesti mereka berlainan agama. Sikap saling hormat-menghormati agar kehidupan menjadi rukun sangat dianjurkan (Wibisono et al., 2022, p. 65).

Dengan mengakui kebenaran mutlak agama yang lain, manusia beriman pun akan mengakui keunikan agama yang lain juga, tanpa meninggalkan keunikan dan kebenaran agama sendiri. Dengan mengakui kebenaran mutlak dan mengakui keunikan agama lain, manusia beriman justru semakin memperkaya pengetahuan dan iman masing-masing agama. Inilah yang mesti dikedepankan sehingga dialog yang dibangun sungguh-sungguh memberikan daya positif bagi kedua pihak. Sehingga terbangun sikap saling menghormati dan menghargai kebenaran agama masing-masing (Hafiz, 2016, p. 22).

Oleh karena itu, dibutuhkan keikhlasan diri dari masing-masing agama untuk menyadari potensi eksklusivismenya dan menggantinya dengan inklusivisme. Sebagai contoh, Gereja Katolik membuka diri dan berusaha menjadi inklusif sejak Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II tidak sekadar dengan tegas membuat pengakuan 'tidak menolak' hal-hal yang 'benar dan suci' dalam 'agama-agama itu', tetapi juga membuka suatu rahasia yang dahulu mungkin sebagai aib, 'merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran'. Puncak dari segala puncak perubahan doktrinal dinyatakan dengan lantang, diakui secara publik dan diberi alasan yang memadai, yaitu bahwa agama-agama non-Kristen sekali pun memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang' sebab 'Kebenaran atau rahmat mana pun sudah terdapat pada para bangsa sebagai kehadiran Tuhan yang serba rahasia' (R.F. Bhanu Viktorahadi, 2021, p. 120).

4. KESIMPULAN

Eksistensi agama memberi kontribusi dan pengaruh besar dalam masyarakat. Agama berkontribusi lewat nilai-nilai yang bersumber dari Kitab Suci. Nilai-nilai moral dapat memberikan daya positif bagi manusia terutama dalam menjalankan kenyataan hidup yang penuh dengan kompleksitas persoalan. Agama dalam nilai-nilai moral yang ditawarkannya dapat memberikan harapan bagi manusia untuk tetap terus memperjuangkan dan menjalani hidup. Diskusi terkait agama tidak akan pernah habis karena agama memiliki persoalan yang sangat kompleks, terutama jika merunutnya dalam sejarah yang memuat kisah dan penjabaran yang sangat panjang. Kehadiran agama di tengah masyarakat terkadang dapat membawa dua persoalan sekaligus. *Pertama*, menciptakan kedamaian. *Kedua*, menciptakan kondisi keotif jika ajaran-ajarannya ditafsirkan secara bias.

Perjalanan memahami dan menghayati agama itu dapat dianalogikan dengan perjalanan dari Sukabumi menuju Cicurug. Ada jalan yang lurus. Ada juga jalan rusak dan berbelok. Akan tetapi, intinya ada keinginan pergi menuju tempat yang sama. Demikian juga dengan agama. Ada berbagai hal yang disalahgunakan pihak-pihak tertentu yang terkadang menyeleweng dari Wahyu ilahi. Akan tetapi, selalu ada juga pihak yang bertahan di jalan-jalan lurus yang membawa kepada keselamatan untuk semua.

Terkait dengan hal ini, Sujiwo Tejo dalam satu ceramahnya mengatakan bahwa toleransi saat ini hanya berada di permukaan. Itu omong kosong. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa "Toleransi itu sebenarnya adalah 'kamu jalankan apa yang dianggap benar di agamamu, nanti kita akan bertemu di kebenaran yang sama kelak atau Yang-Nyata, Yang Maha Esa.'" Dalam konteks itu Sujiwo Tejo berusaha memaknai toleransi bukan untuk dinikmati dan disalahgunakan agama tertentu demi kepentingan subjektivitasnya, melainkan untuk diejawantahkan melalui perbuatan yang memiliki makna eskatologis, juga dalam pemahamannya, sekaligus memberikan dampak positif bagi masyarakat (Philips, 2022, p. 135).

Berbicara mengenai kebenaran, terutama kebenaran dalam agama, kebenaran itu dapat menjadi 'boomerang' tersendiri jika dilihat perspektif sains. Agama memiliki perspektif kebenaran yang selalu berorientasi pada kebenarannya menurut Kitab Suci yang merupakan sumber Wahyu ilahi. Dengan mendasarkan diri pada Wahyu, agama secara otomatis akan merekonstruksi kehidupan sosial. Rekonstruksi sosial dapat menciptakan pula kedamaian di tengah masyarakat. Perdamaian dapat tercipta jika agama-agama terbuka untuk membangun dialog antar-iman. Dialog iman pertama-tama bertujuan untuk saling memperkaya satu sama lain, bukan pula mencari perbedaan dalam masing-

masing. Titik berangkat dialog adalah prinsip kesamaan atau keserupaan. Keserupaan itu dapat memperkuat dialog antar-iman. Prinsip kesamaan itu adalah bahwa semua agama akhirnya akan menuju tujuan yang sama, yaitu kepada Yang-Nyata atau Yang Maha Esa. Setiap agama tentu meyakini tentang ke-Esa-an dari *Ultimate Reality* atau Tuhan. Ke-Esa-an Tuhan ini yang mesti menjadi penghubung dan pengikat setiap agama. Selain itu, pengikat itu dapat didasarkan atas prinsip kemanusiaan. Kemanusiaan menjadi prinsip dialog antar-iman, karena manusia adalah makhluk yang secitra dan serupa dengan. Diri manusia tempat bersemayam Tuhan atau Bait Allah (*inhabitatio*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Nimer, M. (2010). *Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Islam: Teori dan Praktik*. Pustaka Alvabet.
- Armstrong, K. (2011). *Sejarah Tuhan: Kisah 4.00 Tahun Penciptaan Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*. Mizan Pustaka.
- Dawson, C. (2001). *Progress and religion: An historical inquiry (the works of Christopher Dawson)*. CUA Press.
- Hafiz, M. (2016). *Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan*. Human Right Working Group (HRWG): Koalisi NGO HAM Indonesia Untuk Advokasi Internasional.
- Khalid, A. (2021). *Khawatir Qur'aniyyah; Nadzarat Fi Ahdafii Suwaril Qur'an (Terjemah)* (A. F. Khozin (ed.); VIII). Al-I'tishom.
- Martasudjita, E. (2005). *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Kanisius.
- Nasr, S. H. (1994). *The One and the Many*. Parabola.
- Philips, G. (2022). *Buku Ajar: Studi Islam Perspektif Integritas Terbuka* (M. Z. Haq (ed.); Cet I). Prodi S2 Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Program Integritas Terbuka (RSCJ Indonesia); CPCRES Fakultas Filsafat UNPAR.
- R.F. Bhanu Viktorahadi, P. (2021). *Mengoreksi Extra Ecclesiam Nulla Salus*. PT. Kanisius.
- Rofiqi, M. A., & Haq, M. Z. (2022). Islamic Approaches in Multicultural and Interfaith Dialogue. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 1(1), 47–58.
- Titaley, J. A. (2009). Agama dan Kekerasan: Mencari Akar Kekerasan dalam Agama. In D. Supriatno, O. Dani, & Daryatno (Eds.), *Merentang Sejarah Memaknai Kemandirian: Menjadi Gereja bagi Sesama*. BPK Gunung Mulia.
- Vatikan II, K. (1965). *Konstitusi Dogmatis 'Dei Verbum' tentang Wahyu Ilahi*. Obor.
- Viktorahadi, R. F. B., Rahman, M. T., & Solihin, M. (2021). Analisis Nilai-Nilai Multikultural pada Buku Teks Pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti Kurikulum 2013. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5(1), 31–46.
- Viktorahadi, R. F. B., Rosyad, R., Rahman, M. T., Setia, P., Haq, M. Z., & Viktorahadi, R. F. B. (2022). *Makna Moderasi Beragama Menurut Franz Magnis-Suseno: Suatu Pendekatan Fenomenologis*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung Bandung.
- Wibisono, M. Y., Zakaria, T., & Viktorahadi, R. F. B. (2022). *Persepsi dan Praktik Toleransi Beragama di Kalangan Mahasiswa Muslim dan Non-Muslim*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung Bandung.